

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 11 PEKANBARU TAHUN 2018

Novita Lusiana
STIKes Hang Tuah

Abstract: Data on research on women's health research shows that 75% of women in the world must have vaginal discharge at least ever lived and 45% can experience it twice or more. Such conditions can be prevented by carrying out good vulva hygiene habits, while this habit must be a problem that must be accustomed to each individual and is needed with knowledge, for which health workers have an important role to educate the public about the importance of good health to be maintained.

This study uses a type of quantitative analytic research with the research design used is cross sectional. The subjects of this study were 64 female students of class XI and 58 female students of class XII at SMAN 11 Pekanbaru for the period 2017-2018. Data collection is done by filling out the questionnaire. Data analysis was performed using the Chi Square test. The incidence of vaginal discharge at SMAN 11 Pekanbaru is quite high, namely 56.6% of respondents consider vaginal discharge. Regarding the knowledge of vaginal discharge with a value ($P = 0.05$), not related to the assessment of vaginal discharge at the value ($P = 0.056$) and not related to personal hygiene about how to use vaginal discharge on students with a value ($P = 0.542$).

There is a significant relationship between Knowledge of Leucorrhoea in Young Women at SMAN 11 Pekanbaru in 2018. The program that is very effective in increasing young women's knowledge about vaginal discharge is to collaborate with Puskesmas and health workers in general. This knowledge will increase.

Keywords: Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Leucorrhoea

Abstrak : Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan vulva hygiene yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan, untuk itu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya hygiene yang baik untuk mencegah keputihan melalui penyuluhan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 64 siswi kelas XI dan 58 siswi kelas XII di SMAN 11 Pekanbaru periode 2017-2018. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Angka kejadian keputihan di SMAN 11 Pekanbaru cukup tinggi yaitu 56,6 % responden mengalami keputihan. Terdapat pengaruh pengetahuan tentang kejadian keputihan dengan nilai ($P = 0,05$), Tidak terdapat pengaruh sikap tentang terjadinya keputihan pada dengan nilai ($P=0,056$) dan tidak terdapat pengaruh antara *personal hygiene* tentang terjadinya keputihan pada siswi dengan nilai ($P=0,542$.)

Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. Program yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putrid tentang keputihan adalah melakukan kerjasama dengan Puskesmas dan tenaga kesehatan terdekat secara berkala. Sehingga dengan kerjasama ini akan membuat pengetahuan remaja putrid akan meningkat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Personal Hygine, Keputihan**A. PENDAHULUAN**

Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman. Terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau. Faktor hormonal, kebersihan, dan suasana pH vagina ikut memengaruhi munculnya gejala keputihan. Keputihan sebenarnya tidak perlu diobati. Namun, jika dirasa mulai mengganggu, seperti munculnya rasa gatal dan nyeri, sebaiknya keputihan harus benar-bener diwaspadai dan tidak boleh dianggap remeh. Sebab, gangguan ini dapat menimbulkan kemandulan dan kanker (Sunyoto, 2014).

Dalam keadaan normal, organ vagina memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna dan jumlah tidak berlebihan. Cairan ini berfungsi sebagai system perlindungan alami, mengurangi gesekan di dinding vagina saat berjalan dan saat melakukan hubungan seksual. Sedangkan yang dimaksudkan dengan keputihan adalah gejala penyakit yang ditandai oleh keluarnya cairan dari organ reproduksi dan bukan berupa darah. Keputihan yang berbahaya adalah keputihan yang tidak normal. Ini dikarenakan terjadi infeksi yang disebabkan kuman, bakteri, jamur atau infeksi campuran (Dr. Pribakti, 2010)

Masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa. Inilah sebabnya maka para ahli dalam bidang ini berpendapat bahwa kesetaraan perlakuan terhadap remaja pria dan wanita diperlukan dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja, agar dapat ditangani secara tuntas (Widyastuti, 2009).

Keputihan tak boleh dianggap remeh. Bisa mengakibatkan kemandulan dan kanker. Hampir setiap wanita pernah mengalaminya. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan vulva hygiene yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan, untuk itu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya hygiene yang baik untuk mencegah keputihan melalui penyuluhan. Berdasarkan data statistic Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu penyebab dari keputihan (Dr. Pribakti, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011), Rahesti (2011), Pratiwi (2011) dan Lusianto (2011) didapat kan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu Pengetahuan, Sikap (*Attitude*), *Personal Hygiene*.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa di SMAN 11 Pekanbaru melakukan wawancara dengan 5 orang siswi yaitu 1 siswi dari Kelas XI dan 1 siswi dari kelas XII, didapatkan bahwa 1 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan yang tidak berbau dan berwarna putih, 1 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan disertai rasa gatal tetapi tidak berbau dan berwarna putih dan 1 siswi menjawab dengan malu-malu dan menganggap keputihan suatu hal yang wajar dan tidak perlu mendapatkan perhatian khusus. Peneliti juga melakukan wawancara langsung pada salah satu staff di SMAN 11 Pekanbaru mengatakan belum pernah dilakukan penyuluhan tentang keputihan di sekolah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel sebab dan akibat yang terjadi pada penelitian diukur dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi atau remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru kelas XI dan XII berjumlah 122 siswi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling proporsional. Memindahkan data penelitian dengan menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat*.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 4. Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018.

Pengetahuan	Terjadinya keputihan				Total	P Value	POR 95%CI
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	N	%	N	%			
Rendah	36	49,3	37	50,7	73	100	2.120
Tinggi	33	67,3	16	32,7	49		
Jumlah	69	56,6	53	43,4	122	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan rendah yang mengalami keputihan sebanyak 36 siswi (49,3%)

Tabel 5. Faktor Sikap Tentang Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018.

Sikap	Terjadinya keputihan				Total	P Value	POR 95%CI
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	N	%	N	%			
Negative	27	47,4	30	52,6	57	100	2.029
Positif	42	64,6	23	35,4	65		
Jumlah	69	122	53	88	122	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sikap negative yang mengalami keputihan sebanyak 27 siswi (47,4%).

Tabel 6 Faktor *Personal Hygiene* Tentang Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018

<i>Personal Hygiene</i>	Terjadinya keputihan				Total	P Value	POR 95%CI
	Keputihan		Tidak Keputihan				
	N	%	N	%			
Tidak Dilakukan	39	59,1	27	40,9	66	0,542	0,799-1,639
Dilakukan	30	53,6	26	46,4	56		
Jumlah	69	112,7	53	87,3	122	100	

Tabel 6 menunjukkan tidak melakukan *Personal Hygiene* mengalami keputihan sebanyak 39 siswi (59,1%).

D. PEMBAHASAN

1. Faktor Pengetahuan Siswa Dengan Terjadinya Keputihan

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,050 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru.

Menurut tanuwidjaya (2002), tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap kesehatan yang dimiliki oleh remaja jika terjadinya kelainan atau gangguan kesehatan pada remaja, maka dapat segera di atasi secepat mungkin. Jadi, tingkat pengetahuan sangatlah erat kaitanya.

faktor pengetahuan berhubungan dengan kejadian keputihan, dikarenakan sebelum melakukan penelitian peneliti telah menjabarkan secara singkat tentang keputihan kepada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru, namun belum membuat pengetahuan remaja putri

bertambah, hal ini terjadi karena baru pertama mendengar dan mengetahui arti dari keputihan yang dijelaskan. Sehingga ketika timbul pertanyaan pada angket penelitian remaja putri cenderung belum menguasai tentang keputihan yang telah disampaikan oleh peneliti.

2. Faktor Sikap Siswa Dengan Terjadinya Keputihan

Bila dilihat dari uji statistik nilai $p \text{ value} 0,056 (>0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara sikap dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru.

Faktor sikap sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan

informasi. Selain itu faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam perilaku higiene organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu. Maka walaupun mayoritas menunjukkan kurang pengetahuan, tetapi mayoritas perilaku baik sebab kebiasaan dan budaya dari ibu melekat erat pada perilaku anak, tetapi sebenarnya dia tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik dan benar (Ayuningsih, 2011).

Setelah peneliti menjelaskan sikap yang harus dilakukan oleh seorang remaja putri terhadap kebersihan dan pola penggunaan pakaian dalam, Sehingga dengan demikian meskipun dilakukan penyuluhan tentang sikap yang harus dilakukan oleh remaja putri tentang tata cara penggunaan pakaian dalam dan menjaga genitalia sangat mempengaruhi sikap sebelumnya.

3. Faktor Personal Hygiene Siswa Terhadap Kejadian Keputihan

Dilihat dari uji statistic *p value* 0.542 ($> 0,05$), berarti secara statistik tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan pada remaja putrid di SMAN 11 Pekanbaru.

Menurut Greer (2003), keputihan bisa karna banyak hal. Benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau panty liner berkesinambungan. Semua ini pontensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Didalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95% adalah bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri pathogen (bakteri yang menyebabkan penyakit). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vagina adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri pathogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa merubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, *lactobacillus* akan kalah dari bakteri pathogen.

E. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh pengetahuan tentang kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru tahun 2018 dengan nilai *p value* sebesar 0,05 dan *Odd Ratio (POR)* = 2,120 (CI 95%= 4,501-0,998).
2. Tidak terdapat pengaruh sikap tentang terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru tahun 2018.
3. Tidak terdapat pengaruh antara *personal hygiene* tentang terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru tahun 2018.

SARAN

1. Perlu adanya peningkatkan pengetahuan tentang keputihan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbanyak membaca informasi informasi seputar kesehatan reproduksi wanita.
2. Perlu adanya melakukan berbagai program kesehatan kewanitaan bagi siswi, memberikan pelayan dan informasi kepada siswi tentang pentingnya menghindari diri dan pencegahan terjadinya keputihan pada remaja dan diharapkan mendatangkan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang keputihan.

3. Perlu adanya pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat untuk memberikan informasi tentang keputihan kepada remaja putri pada masa masa usia sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Anolis, CA. (2011). *Penyakit Wanita Yang Paling Mematikan*. Jakarta : Busana Pustaka.
2. Donatila Novrinta Ayuningtyas, 2011. “jurnal Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 4 Semarang”, <http://eprints.undip.ac.id/32942/>, 08 januari 2018.
3. Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
4. Widyastuti, Y, Dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
5. Salma Asyrina, 2013, ” Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sman 5 Kota Bukittinggi Tahun 2013”, <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKSDIII/article/view/122>, 03 januari 2018.
6. Pribakti, B. (2010). *Tips dan Trik Merawat Organ intim*. Jakarta : CV Sgung Seto.
7. Ahmad, M (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Flour Albus pada remaja putrid di SMP Negeri 29 Semarang*. Skripsi. Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
8. Lusianto, E. (2011). *Hubungan Antara Perilaku Ekternal Douching Vagina dengan Kejadian Flour Albus Pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Bandungmulyo Desa BandungrejoKecamatan Mranggen*. Skripsi. Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.